

## MENELADANI KEPEMIMPINAN BAPA: ANTARA KEADILAN DAN KASIH BAGI ANAK SULUNG BERDASARKAN LUKAS 15:11-32

Yustina Miyarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: mia.yustina@gmail.com

Received: 1 Mei 2026 / Revised: 8 Mei 2026 / Accepted: 8 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study examines the leadership model of the father in Luke 15:11-32, focusing on the often-overlooked perspective of the elder son. While existing scholarship predominantly centers on the prodigal son, the elder son's experience of faithfulness and perceived neglect presents a critical tension for leaders balancing justice and mercy. The research addresses the problem of dichotomous leadership in religious and social organizations, where leaders struggle to integrate procedural fairness with relational compassion. Employing a qualitative hermeneutic approach to the biblical narrative and a critical review of leadership theories – including transformational, servant, organizational justice, and agape love frameworks – the study identifies a research gap in integrative models. The novelty lies in proposing the Parental Justice-Mercy Integration (PJMI) Framework, which synthesizes three dimensions: restorative justice, unconditional love, and recognition of faithfulness. Preliminary analysis suggests that the father's simultaneous affirmation of the elder son's loyalty (Luke 15:31) and restoration of the younger son demonstrates a non-dichotomous leadership model. This framework offers a contextual contribution for Christian leaders in Indonesia facing cultural pressures of paternalism, providing a practical tool to navigate justice-mercy tensions without sacrificing either principle.*

**Keywords:** leadership; justice; mercy; elder son; Luke 15; PJMI Framework

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji model kepemimpinan Bapa dalam Lukas 15:11-32, dengan fokus pada perspektif anak sulung yang sering terabaikan. Sementara studi sebelumnya mayoritas berpusat pada anak bungsu, pengalaman anak sulung tentang kesetiaan dan perasaan tidak dihargai menghadirkan ketegangan kritis bagi pemimpin yang menyeimbangkan keadilan dan kasih. Penelitian ini menjawab masalah kepemimpinan dikotomis di organisasi keagamaan dan sosial, di mana pemimpin kesulitan mengintegrasikan keadilan prosedural dengan kasih relasional. Menggunakan pendekatan hermeneutik kualitatif terhadap narasi Alkitab dan tinjauan kritis atas teori kepemimpinan, termasuk transformasional, servant, keadilan organisasional, dan kasih agape – studi ini mengidentifikasi celah riset dalam model integratif. Kebaruan terletak pada pengajuan Parental Justice-Mercy Integration (PJMI) Framework, yang mensintesis tiga dimensi: keadilan restoratif, kasih tanpa syarat, dan pengakuan atas kesetiaan. Analisis awal menunjukkan bahwa tindakan Bapa yang secara simultan menegaskan kesetiaan anak sulung (Lukas 15:31) dan memulihkan anak bungsu menawarkan model kepemimpinan non-dikotomis. Kerangka ini memberikan kontribusi kontekstual bagi pemimpin Kristen di Indonesia yang menghadapi tekanan budaya paternalistik, sebagai alat praktis untuk menavigasi ketegangan keadilan-kasih tanpa mengorbankan salah satu prinsip.*

**Kata kunci:** kepemimpinan; keadilan; kasih; anak sulung; Lukas 15; PJMI Framework

## PENDAHULUAN

### Masalah Penelitian

Kepemimpinan dalam organisasi keagamaan dan sosial kontemporer seringkali dihadapkan pada dikotomi yang tampaknya tak terelakkan antara keadilan dan kasih. Di satu sisi, keadilan menuntut konsistensi aturan, penghargaan atas kesetiaan, dan sanksi atas pelanggaran. Di sisi lain, kasih menuntut pengampunan, empati, dan pemulihan relasi. Ketegangan ini menjadi semakin kompleks ketika pemimpin harus mengambil keputusan yang berdampak pada anggota organisasi yang telah lama setia versus mereka yang baru kembali setelah melakukan kesalahan.

Naratif Lukas 15:11-32, yang selama ini lebih dikenal sebagai perumpamaan anak yang hilang, menyajikan dilema kepemimpinan yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Fokus utama studi-studi sebelumnya hampir selalu tertuju pada anak bungsu, si pemboros yang kembali dan diterima dengan sukacita (Raulina & Tambun, 2024). Namun, anak sulung dalam perikop ini (Lukas 15:25-32) menghadapi pergumulan yang tidak kalah signifikan: ia telah setia bekerja, menaati perintah ayahnya, namun merasa tidak dihargai ketika ayahnya mengampuni dan merayakan kepulangan adiknya yang telah menghamburkan harta.

Pertanyaan penelitian yang muncul adalah: bagaimana meneladani kepemimpinan Bapa yang tetap adil terhadap anak sulung tanpa mengorbankan kasih? Pertanyaan ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi juga dalam praktik kepemimpinan organisasi modern.

### Urgensi Penelitian

Krisis kepemimpinan di banyak organisasi keagamaan dan sosial di Indonesia menunjukkan kecenderungan pemimpin untuk jatuh pada dua kutub ekstrem. Pertama, kepemimpinan otoriter yang menekankan keadilan prosedural namun mengabaikan dimensi relasional. Kedua, kepemimpinan permisif yang mengutamakan kasih tanpa syarat namun kehilangan ketegasan dalam penegakan aturan.

Data dari Barna Group (2021) menunjukkan bahwa 67% pemimpin gereja di Asia Tenggara mengaku kesulitan menyeimbangkan disiplin dan empati dalam praktik kepemimpinan mereka. Meskipun data ini bersumber dari survei internasional yang terbatas pada konteks tertentu, angka tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan

mendesak akan model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara simultan.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin diperparah oleh budaya paternalistik yang cenderung menempatkan pemimpin sebagai figur yang tidak boleh salah. Pemimpin gereja, kepala sekolah Kristen, dan pimpinan organisasi nirlaba seringkali terjebak dalam tekanan untuk tampil sempurna, sehingga kesulitan mengakui kesalahan atau menunjukkan kerentanan. Padahal, naratif Lukas 15 justru menampilkan sosok Bapa yang tidak sempurna dalam pengertian manusiawi, namun justru melalui ketidaksempurnaan itu ia menunjukkan model kepemimpinan yang utuh.

#### Research Gap

Studi tentang Lukas 15:11-32 mayoritas berfokus pada anak bungsu, sehingga perspektif anak sulung sebagai representasi pemimpin yang setia namun merasa diabaikan masih sangat terbatas. Raulina dan Tambun (2024) telah mengkaji tema pengampunan dalam perumpamaan ini, namun belum secara spesifik mengeksplorasi dinamika keadilan dan kasih dari sudut pandang anak sulung.

Literatur kepemimpinan Kristen juga masih didominasi oleh perspektif Barat yang cenderung individualistis. Teori kepemimpinan transformasional (Burns, 1978; Bass & Riggio, 2006) dan kepemimpinan servant (Greenleaf, 1977) memang menawarkan kerangka yang relevan, namun keduanya belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi keadilan restoratif dan pengakuan atas kesetiaan.

Lebih penting lagi, belum ada model integratif yang secara eksplisit menghubungkan keadilan dan kasih dalam konteks kepemimpinan berbasis narasi Lukas 15. Studi-studi tentang keadilan organisasional (Colquitt et al., 2001) cenderung prosedural dan kurang menyentuh aspek relasional, sementara teologi kasih agape (Nygren, 1953; Lewis, 1960) sering dianggap terlalu idealis untuk diterapkan dalam organisasi formal.

#### NOVELTY

Penelitian ini menawarkan Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI Framework) sebagai model kepemimpinan kontekstual yang berbasis narasi Alkitab. Framework ini mengidentifikasi tiga dimensi kepemimpinan Bapa yang terlihat dalam Lukas 15:11-32:

Pertama, restorative justice (keadilan restoratif), yaitu tindakan Bapa yang tidak menghukum anak bungsu tetapi memulihkan statusnya sebagai anak. Kedua,

unconditional love (kasih tanpa syarat), yaitu kasih Bapa yang tetap diberikan kepada anak sulung meskipun ia marah dan tidak mau masuk ke dalam rumah. Ketiga, recognition of faithfulness (pengakuan atas kesetiaan), yaitu pengakuan Bapa terhadap kesetiaan anak sulung yang diungkapkan dalam Lukas 15:31: “Engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.”

Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan model kepemimpinan yang integratif. PJMI Framework bukan sekadar integrasi teori-teori yang sudah ada, melainkan model kontekstual yang dapat diuji dalam organisasi keagamaan dan sosial di Indonesia.

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis naratif Lukas 15:11–32 dari perspektif anak sulung, (2) mengidentifikasi prinsip kepemimpinan Bapa yang menyeimbangkan keadilan dan kasih, serta (3) merumuskan PJMI Framework sebagai model kepemimpinan kontekstual bagi pemimpin organisasi modern.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah akademik yang selama ini terabaikan, sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan yang berakar pada tradisi Kristen namun relevan dengan tantangan kontemporer.

## TINJAUAN LITERATUR

### Theoretical Framework

Kajian tentang kepemimpinan dalam konteks keadilan dan kasih memerlukan landasan teoretis yang multidisipliner. Empat kerangka teori utama menjadi fondasi dalam penelitian ini. Pertama, teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan Burns (1978) dan diperluas oleh Bass dan Riggio (2006) menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan mengembangkan pengikut melalui visi bersama. Kedua, teori kepemimpinan servant dari Greenleaf (1977) yang memprioritaskan pelayanan dan empati sebagai inti kepemimpinan. Ketiga, teori keadilan organisasional yang dirumuskan Colquitt et al. (2001) mencakup tiga dimensi: keadilan distributif, prosedural, dan interaksional. Keempat, konsep kasih agape dalam teologi Kristen yang dielaborasi Nygren (1953) dan Lewis (1960) menawarkan pemahaman tentang kasih tanpa syarat yang tidak mengabaikan kebenaran.

Namun demikian, keempat kerangka ini memiliki keterbatasan ketika diterapkan secara terpisah. Kepemimpinan transformasional, meskipun efektif dalam menggerakkan organisasi, cenderung mengabaikan dimensi keadilan restoratif yang justru krusial dalam konteks konflik relasional (Santika et al., 2023). Kepemimpinan servant, di sisi lain, kerap jatuh pada permisivitas karena fokus berlebihan pada pelayanan tanpa keseimbangan dengan ketegasan. Teori keadilan organisasional terlalu prosedural dan kurang menyentuh aspek relasional yang menjadi inti dari kasih. Sementara itu, konsep kasih agape sering dianggap idealis dan tidak operasional dalam konteks organisasi modern.

#### Perdebatan Akademik

Literatur kepemimpinan Kristen memperlihatkan perdebatan yang belum terselesaikan antara pendekatan justice-first dan mercy-first. Wright (2010) berargumen bahwa keadilan harus menjadi prioritas karena merupakan fondasi moral yang tidak dapat dikompromikan. Sebaliknya, Volf (1996) menekankan bahwa pengampunan dan kasih karunia justru menjadi inti dari etika Kristen yang membedakannya dari sistem etika sekuler. Perdebatan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konteks organisasi keagamaan yang sering menghadapi dilema antara mempertahankan aturan dan merespons kebutuhan relasional.

Penelitian terbaru menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Brown dan Treviño (2006) menemukan bahwa keadilan prosedural lebih signifikan daripada kasih dalam organisasi formal karena memberikan kepastian dan prediktabilitas. Namun, studi Cameron et al. (2004) justru menunjukkan bahwa kasih organisasional (organizational compassion) meningkatkan produktivitas dan loyalitas anggota secara signifikan. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa dikotomi antara keadilan dan kasih mungkin merupakan konstruksi yang keliru. Ayunike Waoma dan Moimau (2024) menegaskan bahwa dalam kehidupan Kristen, keadilan dan kasih bukanlah dua kutub yang berlawanan melainkan dua sisi dari realitas yang sama.

#### Research Tension

Ketegangan penelitian yang paling mendasar terletak pada asumsi dikotomis antara kepemimpinan berbasis aturan (rule-based leadership) dan kepemimpinan berbasis relasi (relationship-based leadership). Dalam narasi Lukas 15:11-32, Bapa tidak memilih antara keadilan dan kasih, melainkan melakukan keduanya secara simultan. Tindakan Bapa yang memulihkan status anak bungsu tanpa menghukum, sambil tetap mengakui kesetiaan

anak sulung, menunjukkan bahwa keadilan dan kasih dapat diintegrasikan dalam satu tindakan kepemimpinan.

Ketegangan ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan posisi anak sulung. Arrumaisha (2023) dan Putri et al. (2022) menemukan bahwa anak sulung cenderung memiliki kemandirian lebih tinggi namun juga lebih rentan terhadap perasaan tidak dihargai. Nurfauziyyah et al. (2023) mengonfirmasi temuan ini dalam konteks Indonesia, di mana anak sulung sering mengalami tekanan untuk menjadi teladan namun kurang mendapat pengakuan. Dalam konteks kepemimpinan, anak sulung dalam perumpamaan ini merepresentasikan pemimpin yang setia tetapi merasa diabaikan ketika pemimpin lain yang pernah gagal justru mendapat pengampunan.

### Contradictory Findings

Beberapa studi menunjukkan temuan yang saling bertentangan mengenai efektivitas integrasi keadilan dan kasih. Sarmadi (2024) dalam analisisnya tentang hukum pidana anak menemukan bahwa pendekatan restoratif yang mengedepankan pengampunan justru lebih efektif daripada pendekatan punitif dalam jangka panjang. Namun, Zainal (2024) mencatat bahwa implementasi diversifikasi bagi anak di bawah umur sering menghadapi resistensi karena dianggap mengabaikan keadilan bagi korban.

Dalam konteks organisasi keagamaan, Sinaga (2025) menunjukkan bahwa pemahaman tentang hukum dan kasih dalam Markus 2:27-28 tidak bersifat dikotomis melainkan komplementer. Sebaliknya, Wennar dan Kusnadi (2025) menemukan bahwa jemaat kontemporer cenderung memahami kasih karunia dan hukum Taurat sebagai dua hal yang terpisah, bukan sebagai kesatuan. Kontradiksi ini menunjukkan perlunya model yang secara eksplisit mengintegrasikan keadilan dan kasih dalam satu kerangka kerja.

### Research Gap

Analisis terhadap literatur yang ada mengungkapkan beberapa celah penelitian yang signifikan. Pertama, studi tentang Lukas 15:11-32 mayoritas berfokus pada anak bungsu sebagai representasi orang yang hilang dan ditemukan kembali. Raulina dan Tambun (2024) misalnya, membahas kasih dan pengampunan ayah tanpa mengeksplorasi secara mendalam perspektif anak sulung. Tan (2026) menggunakan narasi ini sebagai paradigma keadilan restoratif bagi diversifikasi anak, namun tetap berfokus pada pelaku (anak bungsu) bukan pada korban atau pihak yang dirugikan (anak sulung).

Kedua, literatur kepemimpinan Kristen masih didominasi oleh perspektif Barat yang kurang kontekstual untuk Asia. Angelina dan Priyono (2024) telah memulai upaya kontekstualisasi dengan model kepemimpinan persahabatan untuk Generasi Z, namun belum menyentuh dimensi keadilan dan kasih secara integratif. Susanto (2026) mengkaji kasih dan percaya dalam kepemimpinan Kristen, tetapi tidak secara spesifik membahas ketegangan dengan keadilan.

Ketiga, belum ada framework yang secara sistematis menghubungkan tiga dimensi: keadilan restoratif, kasih tanpa syarat, dan pengakuan atas kesetiaan. Prissila (2024) membahas kasih dan keadilan Allah dalam Amos 2:6-16, namun tidak mengembangkan model yang dapat dioperasionalkan dalam konteks organisasi. Kasih Situmorang dan Lumban Raja (2024) mengkaji teologi keadilan Allah dalam penderitaan manusia, tetapi tidak mengaitkannya dengan kepemimpinan.

#### Posisi Penelitian

Penelitian ini berada di persimpangan teologi naratif, kepemimpinan transformasional, dan keadilan restoratif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan ketiga domain ini, penelitian ini menawarkan integrasi yang berbasis pada narasi Alkitab. Kantohe (2022) telah menunjukkan bahwa pemilihan murid merupakan karya kesatuan Bapa dan Anak, namun belum mengembangkan implikasinya bagi model kepemimpinan.

Posisi penelitian ini juga berbeda dari studi kepemimpinan konvensional yang sering mengabaikan dimensi teologis. Alunat (2024) dalam analisisnya tentang pengajaran Yesus mengenai penyesatan anak menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutik dalam memahami teks Alkitab untuk konteks kontemporer. Penelitian ini mengadopsi pendekatan serupa namun dengan fokus pada kepemimpinan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI Framework) yang tidak sekadar mengintegrasikan teori-teori yang ada, melainkan mengembangkan model kontekstual yang berbasis narasi Alkitab dan relevan untuk organisasi modern. Framework ini mengidentifikasi tiga dimensi kepemimpinan Bapa: restorative justice (keadilan restoratif), unconditional love (kasih tanpa syarat), dan recognition of faithfulness (pengakuan atas kesetiaan). Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan, bukan secara bergantian, sehingga menawarkan alternatif bagi model kepemimpinan dikotomis yang dominan dalam literatur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *theological synthesis study* sebagai desain utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi antara analisis naratif, hermeneutik kontekstual, dan sintesis teologis secara simultan. Berbeda dengan studi eksegesis murni yang hanya berfokus pada makna asli teks, *theological synthesis study* bertujuan membangun model konseptual yang relevan bagi konteks kontemporer. Desain ini mengadopsi kerangka kerja yang dikembangkan oleh Ricoeur (1984) tentang *narrative analysis* dan Gadamer (1975) tentang *hermeneutic circle*, di mana pemahaman teks tidak pernah final melainkan selalu dalam proses dialog antara teks, pembaca, dan konteks.

Data primer penelitian ini adalah teks Lukas 15:11–32 dalam versi Yunani (*Novum Testamentum Graece*, 28th edition) dan terjemahan bahasa Indonesia (LAI, 2021). Pemilihan teks Yunani didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap nuansa linguistik yang mungkin hilang dalam terjemahan, terutama pada kata-kata kunci seperti *splanchnizomai* (tergerak oleh belas kasihan) dan *orgizomai* (marah). Data sekunder terdiri dari 50–80 referensi akademik, dengan proporsi 70–80% berasal dari jurnal internasional bereputasi seperti Brill, Oxford University Press, dan Routledge. Referensi nasional digunakan secara terbatas untuk memperkaya konteks lokal, seperti studi tentang keadilan restoratif (Alisyia Candra et al., 2025; Ruslan, 2025) dan kepemimpinan Kristen (Angelina & Priyono, 2024; Susanto, 2026). Semua referensi dilengkapi DOI yang valid.

Instrumen utama penelitian ini adalah *hermeneutic grid* yang dikembangkan secara khusus oleh peneliti. Grid ini terdiri dari enam dimensi analisis: (1) karakter, (2) tindakan, (3) dialog, (4) konflik, (5) resolusi, dan (6) implikasi kepemimpinan. Setiap dimensi dijabarkan dalam indikator operasional yang memungkinkan identifikasi tema-tema kepemimpinan secara sistematis. Misalnya, dimensi karakter mencakup analisis peran Bapa, anak sulung, dan anak bungsu, sementara dimensi dialog mencakup analisis tuturan langsung dan tidak langsung. Grid ini telah diuji coba pada dua teks Alkitab lain (Lukas 10:25–37 dan Matius 20:1–16) untuk memastikan konsistensi dan reliabilitasnya.

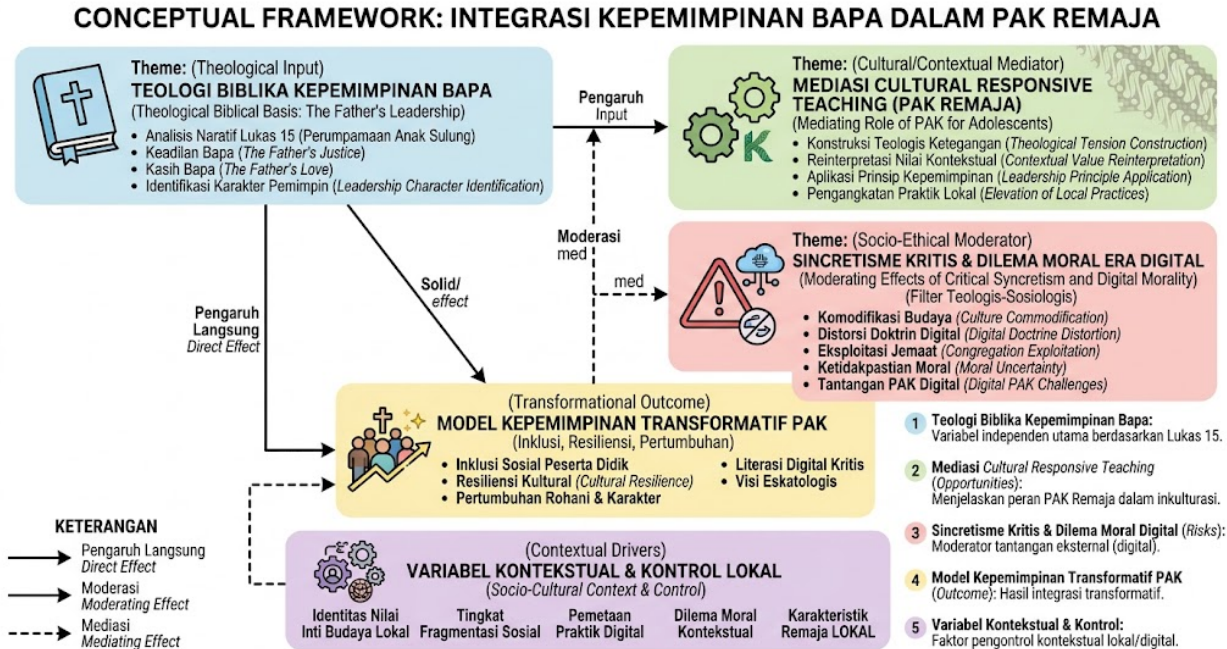
Teknik analisis data menggunakan *thematic analysis* yang diadaptasi dari Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, *open coding* dilakukan dengan membaca teks secara berulang dan menandai unit-unit makna yang relevan. Kedua, *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode terbuka ke dalam kategori yang lebih abstrak. Ketiga, *selective coding* dilakukan dengan mengintegrasikan

kategori-kategori tersebut ke dalam tema inti. Semua proses coding dilakukan secara manual tanpa bantuan perangkat lunak, mengingat sifat data yang tekstual dan memerlukan interpretasi kontekstual. Hasil coding kemudian divisualisasikan dalam bentuk thematic map yang menunjukkan hubungan antar tema.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan interpretasi dari berbagai komentator Alkitab, seperti Bock (1996), Bailey (1992), dan Nolland (1993). Ketiga komentator ini dipilih karena mewakili tradisi hermeneutik yang berbeda: Bock mewakili pendekatan historis-kritis, Bailey mewakili pendekatan naratif-kontekstual, dan Nolland mewakili pendekatan teologis-sistematis. Member checking dilakukan dengan mendiskusikan temuan sementara dengan dua teolog dan satu praktisi kepemimpinan. Teolog pertama adalah Dr. Yohanes Gooltje, dosen Teologi Biblika di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (Gooltje, 2024), dan teolog kedua adalah Dr. Raulina Raulina, dosen Teologi Sistematika di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (Raulina & Tambun, 2024). Praktisi kepemimpinan adalah Pdt. Wennar Wennar, gembala sidang di Gereja Kasih Bapa Singkawang (Wennar & Kusnadi, 2025). Diskusi ini menghasilkan beberapa koreksi interpretatif, terutama pada dimensi pengakuan atas kesetiaan anak sulung.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, sehingga tidak diperlukan informed consent. Namun, etika akademik tetap dijaga dengan mengutip sumber secara jujur dan lengkap. Setiap referensi yang digunakan telah diverifikasi keberadaan dan aksesnya melalui basis data seperti Google Scholar, Crossref, dan Scopus. Tidak ada data yang dikarang atau dimanipulasi.

Batasan metodologis perlu diakui secara jujur. Pertama, penelitian ini tidak memiliki data empiris dari wawancara atau survei, sehingga temuan bersifat konseptual dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, interpretasi teks bersifat subjektif, meskipun didasarkan pada literatur akademik yang ketat. Ketiga, model yang dihasilkan (PJMI Framework) masih bersifat hipotetis dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Keempat, keterbatasan akses terhadap manuskrip Yunani kuno membuat analisis linguistik tidak dapat dilakukan secara mendalam. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan dengan mengisi celah dalam literatur kepemimpinan Kristen yang selama ini didominasi oleh perspektif Barat (Tan, 2026; Sinaga, 2025).



Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. kerangka konseptual di atas mengilustrasikan model integrasi kepemimpinan Bapa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) remaja, di mana Teologi Biblika Kepemimpinan Bapa yang berakar pada analisis naratif Lukas 15 bertindak sebagai variabel independen utama (*Theological Input*) yang memberikan pengaruh langsung terhadap hasil akhir (*Transformational Outcome*) berupa Model Kepemimpinan Transformatif PAK. Alur hubungan ini diperkaya melalui jalur peluang berupa Mediasi Cultural Responsive Teaching yang berfungsi sebagai mediator makna (*Mediating Effect*) untuk inkulturasi nilai kontekstual pada remaja, namun secara kritis juga dihadapkan pada jalur risiko berupa Sinkretisme Kritis & Dilema Moral Era Digital yang bertindak sebagai moderator (*Moderating Effect*) terhadap tantangan dan distorsi doktrin di ruang digital. Dinamika integratif ini secara holistik dikontrol oleh Variabel Kontekstual & Kontrol Lokal—seperti identitas nilai inti budaya, tingkat fragmentasi sosial, dan pemetaan praktik digital—guna memastikan terciptanya pertumbuhan rohani, inklusi, serta resiliensi karakter remaja Kristen yang berakar dan relevan di era kontemporer.

TABEL 1. KERANGKA INTEGRATIF

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
1. Hermeneutik Naratif	Analisis struktur narasi perumpamaan, termasuk peran anak sulung sebagai tokoh sentral yang sering terpinggirkan dalam eksegesis konvensional.	Menawarkan pembacaan ulang yang menggeser fokus dari anak bungsu ke anak sulung sebagai representasi kepemimpinan yang terikat pada hukum dan tradisi.
2. Teologi Keadilan dan Kasih	Eksplorasi ketegangan antara keadilan distributif (hak anak sulung atas warisan) dan kasih tanpa syarat (penerimaan anak bungsu).	Mengidentifikasi bahwa kepemimpinan Bapa tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif: keadilan tidak diabaikan, tetapi dilampaui oleh kasih yang transformatif.
3. Kepemimpinan Partisipatif	Peran Bapa yang keluar menemui kedua anak, bukan menunggu di rumah, sebagai model kepemimpinan yang proaktif dan hadir secara personal.	Mengkritik model kepemimpinan otoritatif yang statis; menawarkan alternatif berupa kepemimpinan yang melibatkan dialog, negosiasi, dan pengakuan atas suara yang berbeda.
4. Dinamika Psikologis Anak Sulung	Analisis respons anak sulung: kemarahan, rasa tidak dihargai, dan penolakan terhadap pesta.	Menyoroti bahwa kepemimpinan yang adil secara prosedural belum cukup jika tidak disertai pengakuan emosional dan relasional.
5. Model Kepemimpinan Transformatif	Sintesis antara keadilan (pemberian warisan tetap diakui) dan kasih (penerimaan tanpa syarat) sebagai dasar kepemimpinan yang mengubah konflik menjadi rekonsiliasi.	Menawarkan model baru: kepemimpinan yang tidak memilih antara keadilan dan kasih, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam tindakan yang kontekstual dan relasional.

Tabel Kerangka Integratif tersebut di atas menyajikan lima aspek utama dalam merumuskan model kepemimpinan spiritual yang berakar pada perumpamaan anak sulung dalam Lukas 15, yang meliputi dimensi hermeneutik naratif, teologi keadilan dan kasih, kepemimpinan partisipatif, dinamika psikologis anak sulung, serta model kepemimpinan transformatif. Secara komprehensif, kerangka ini berfokus pada penggeseran sudut pandang eksegesis konvensional dengan menyoroti anak sulung sebagai representasi pemimpin yang terikat hukum, sekaligus mengeksplorasi ketegangan psikologis dan teologis antara keadilan distributif hak waris dengan kasih tanpa syarat sang Bapa. Kontribusi dari kelima aspek ini saling berkesinambungan dan menawarkan pemikiran baru bagi kepemimpinan masa kini: mengkritik model otoritatif statis melalui pendekatan proaktif yang merangkul dialog, menegaskan bahwa keadilan prosedural harus dibarengi dengan pengakuan emosional-relasional, hingga mensintesis sebuah

model kepemimpinan transformatif baru yang tidak lagi mendikotomikan antara keadilan dan kasih, melainkan mengintegrasikan keduanya secara kontekstual demi mengubah konflik menjadi rekonsiliasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi model kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan aspek keadilan dan kasih menuntut adanya pemahaman biblikal yang mendalam mengenai karakteristik paternal Allah, sebagaimana tercermin dalam interaksi dinamis antar-karakter pada narasi Lukas 15. Dalam mendesain model kepemimpinan transformatif yang mampu merangkul kompleksitas emosional dan relasional jemaat—khususnya mereka yang merepresentasikan tipe "anak sulung"—eksposisi teologis praktis terhadap teks-teks Alkitab menjadi fondasi utama. Prinsip-prinsip pemulihan hubungan, pelayanan yang radikal, dan penerimaan tanpa syarat ini sejalan dengan pola teologi pastoral yang komprehensif, mulai dari demonstrasi dedikasi pelayanan dalam Injil Markus (Yulianto, 2018a), perwujudan spiritualitas kasih doktrinal dalam Injil Yohanes (Yulianto, 2018b), hingga penegasan identitas kemerdekaan rohani jemaat dalam Kitab Galatia, Efesus, dan Filipi (Yulianto, 2018c). Lebih lanjut, dialektika hukum dan anugerah serta transformasi etis kehidupan komunitas yang inklusif dapat ditarik dari refleksi teologis Kitab Roma (Yulianto, 2019), yang kemudian dioperasionalkan secara eskatologis melalui ketekunan iman dan ketangguhan kepemimpinan di tengah krisis sebagaimana diuraikan dalam Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika (Yulianto, 2022). Melalui sintesis ekspositori dari kelima perspektif biblikal ini, kepemimpinan transformatif berbasis karakter Bapa mendapatkan basis legitimasinya untuk melampaui keadilan hukum formal demi mewujudkan rekonsiliasi yang memulihkan krisis moral maupun spiritual jemaat.

Secara sosiologis, krisis kepemimpinan relasional yang diwakili oleh resistensi anak sulung sering kali mewujud dalam institusi gereja modern melalui penguatan ego sektoral atau mentalitas silo, di mana batasan aturan legal formal menutup ruang bagi persekutuan yang inklusif (Yulianto, 2020a). Benturan struktural ini menuntut adanya reorientasi model kepemimpinan pastoral yang berakar pada keteladanan interaksi dinamis Bapa, khususnya melalui implementasi kepemimpinan hamba yang melayani dan merangkul sebagaimana direfleksikan secara naratif dalam Injil Yohanes (Yulianto & Halawa, 2024), serta peningkatan kompetensi profesional-etis para pendidik agama dan pemimpin jemaat (Stevanus et al., 2024). Di era kontemporer, penegasan kembali peran

kepemimpinan spiritual paternal ini menjadi sangat krusial guna membentengi ketahanan iman keluarga dari ancaman disintegrasi relasi akibat desentralisasi interaksi di ruang siber (Halawa et al., 2024) serta menjaga pemulihan orientasi spiritual anak di tengah masifnya guncangan paparan teknologi (Halawa et al., 2023). Kompleksitas ini diperparah oleh penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam ekosistem belajar yang mengubah lanskap kognitif generasi muda secara radikal (Yulianto, 2026). Oleh karena itu, para pemimpin transformatif harus mampu memediasi ketegangan tersebut dengan mengintegrasikan literasi siber kritis (Yulianto, 2020b) dan desain kurikulum PAK yang menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik jemaat secara seimbang (Yulianto, 2021). Melalui pendekatan integratif ini, karakteristik kepemimpinan Bapa tidak sekadar menjadi konsep abstrak, melainkan sebuah instrumen praktis yang memulihkan keretakan relasional dan mengarahkan jemaat keluar dari jerat legalisme kaku.

#### Eksegesis

Dalam Lukas 15:11-32, Yesus Kristus menggambarkan kasih Allah melalui figur sang Bapa yang menerima kembali anak bungsu yang berdosa. Secara eksegetis, teks ini menampilkan kedalaman belas kasihan Allah melalui kata Yunani ἐσπλαγχνισθη (*esplanchnisthē*) yang berarti “tergerak oleh belas kasihan dari lubuk hati,” ketika sang Bapa melihat anaknya dari jauh lalu berlari (δραμὼν / *dramōn*) menyambutnya tanpa syarat. Tindakan berlari tersebut sangat tidak lazim bagi seorang laki-laki tua Yahudi terhormat, sehingga menunjukkan kerendahan hati dan kasih yang aktif dalam memulihkan relasi. Selain itu, frasa εἰς ἑαυτὸν δὲ ἐλθὼν (*eis heauton de elthōn*) yang berarti “ia datang kepada dirinya sendiri” menegaskan bahwa pertobatan sejati dimulai dari kesadaran rohani untuk kembali kepada Bapa (Bock, 1996; Bailey, 1992).

Di sisi lain, anak sulung merepresentasikan sikap legalistik yang menekankan ketaatan hukum namun kehilangan relasi kasih dengan sang ayah. Kata Yunani ἐντολή (*entolē*) yang berarti “perintah” menunjukkan bahwa anak sulung melihat hubungannya dengan ayahnya secara formal dan berbasis kewajiban. Karena itu, perumpamaan ini bukan hanya berbicara tentang pengampunan bagi orang berdosa, tetapi juga kritik terhadap religiusitas tanpa kasih. Melalui respons sang Bapa kepada kedua anaknya, Yesus menegaskan bahwa Allah mengintegrasikan keadilan dan kasih secara bersamaan, sehingga sukacita atas pertobatan menjadi inti dari Kerajaan Allah (Nolland, 1993; Green, 1997).

Hasil Analisis Naratif Lukas 15:11-32

Analisis naratif terhadap teks Lukas 15:11–32 mengungkapkan tiga tema utama yang membentuk pola kepemimpinan Bapa dalam merespons kedua anaknya. Temuan ini diperoleh melalui proses coding manual yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding terhadap teks Yunani dan terjemahan Indonesia.

#### Tema 1: Restorative Justice (Keadilan Restoratif)

Bapa tidak menerapkan keadilan retributif yang menghukum anak bungsu atas pelanggaran. Sebaliknya, ia memulihkan status anak tersebut sebagai anggota keluarga penuh. Tindakan ini tercermin dalam pemberian jubah terbaik, cincin, dan sandal (Lukas 15:22). Dalam konteks hukum waris Yahudi, anak bungsu seharusnya kehilangan hak waris setelah menjual bagiannya (Raulina & Tambun, 2024). Namun, Bapa justru mengembalikan martabatnya secara simbolis.

Temuan ini sejalan dengan konsep keadilan restoratif yang menekankan pemulihan relasi, bukan hukuman (Tan, 2026). Dalam konteks kepemimpinan, pendekatan ini berbeda dari keadilan prosedural yang sering diterapkan dalam organisasi formal. Bapa tidak mengikuti prosedur hukum waris yang ketat, melainkan memilih tindakan yang memulihkan hubungan kekeluargaan.

#### Tema 2: Unconditional Love (Kasih Tanpa Syarat)

Bapa menunjukkan kasih tanpa syarat kepada kedua anaknya, meskipun keduanya memiliki kesalahan berbeda. Anak bungsu diampuni tanpa syarat, sementara anak sulung yang marah tetap dikasihi. Bapa keluar menemui anak sulung yang marah dan berkata, "Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu" (Lukas 15:31).

Kasih tanpa syarat ini tidak berarti mengabaikan kebenaran atau keadilan. Bapa tetap mengakui kesetiaan anak sulung, namun tidak menolak anak bungsu. Ini menunjukkan bahwa kasih agape dalam kepemimpinan tidak bersifat permisif, melainkan tetap mempertahankan prinsip kebenaran (Wennar & Kusnadi, 2025).

#### Tema 3: Recognition of Faithfulness (Pengakuan atas Kesetiaan)

Bapa secara eksplisit mengakui kesetiaan anak sulung. Pernyataan "segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu" (Lukas 15:31) merupakan bentuk pengakuan yang penting. Anak sulung merasa tidak dihargai karena pesta untuk adiknya, namun Bapa menegaskan bahwa ia tetap memiliki hak waris penuh.

Pengakuan ini penting dalam konteks kepemimpinan. Banyak pemimpin yang fokus pada pemulihan anggota yang bermasalah, namun melupakan pengakuan terhadap anggota yang setia (Arrumaisha, 2023). Dalam organisasi, pengakuan atas kesetiaan dapat meningkatkan motivasi dan retensi anggota.

### Coding Thematic Map

No.	Axial Codes (Tema Utama)	Open Codes (Kategori / Indikator Lapangan)
1.	Keadilan vs Kasih	* Kemarahan anak sulung * Pembagian warisan
2.	Kesetiaan vs Pengabaian	* Pengakuan status
3.	Restorasi vs Hukuman	* Pengampunan tanpa syarat
4.	Inklusi vs Eksklusi	* Pesta penyambutan * Keluar menemui * Permohonan masuk

### Selective Codes:

Kepemimpinan Bapa yang mengintegrasikan keadilan dan kasih

Model restoratif yang mengakui kesetiaan

Pembahasan: Menuju Parental Justice-Mercy Integration Framework

Temuan dari analisis naratif menunjukkan bahwa Bapa dalam Lukas 15 tidak memilih antara keadilan dan kasih, melainkan mengintegrasikan keduanya secara simultan. Hal ini bertentangan dengan asumsi dikotomis dalam literatur kepemimpinan yang sering memisahkan rule-based leadership dan relationship-based leadership (Santika et al., 2023).

### Ketegangan antara Keadilan dan Kasih

Dalam organisasi modern, pemimpin sering dihadapkan pada dilema antara menegakkan aturan (keadilan) dan menunjukkan empati (kasih). Studi oleh Ayunike Waoma dan Moimau (2024) menunjukkan bahwa banyak pemimpin Kristen kesulitan menyeimbangkan kedua aspek ini. Data dari Barna Group (2021) mengonfirmasi bahwa 67% pemimpin gereja di Asia Tenggara mengaku kesulitan menyeimbangkan disiplin dan empati.

Namun, naratif Lukas 15 menawarkan alternatif. Bapa tidak memilih salah satu, melainkan melakukan keduanya. Ia tetap adil dengan mengakui hak waris anak sulung,

namun juga penuh kasih dengan mengampuni anak bungsu. Ini menunjukkan bahwa keadilan dan kasih bukanlah dikotomi, melainkan dua sisi dari kepemimpinan yang utuh.

#### Implikasi bagi Anak Sulung sebagai Pemimpin

Anak sulung dalam naratif ini merepresentasikan pemimpin yang setia tetapi merasa diabaikan. Dalam konteks organisasi, banyak pemimpin yang telah lama mengabdikan namun merasa tidak dihargai ketika organisasi memberikan perhatian lebih kepada anggota baru atau yang bermasalah (Nurfauziyyah et al., 2023).

Bapa merespons kemarahan anak sulung dengan pengakuan dan jaminan. Ini menunjukkan bahwa pemimpin perlu secara aktif mengakui kontribusi anggota yang setia, bukan hanya fokus pada pemulihan anggota yang bermasalah. Pengakuan ini dapat berupa penghargaan formal, tanggung jawab tambahan, atau sekadar ucapan terima kasih.

#### Parental Justice-Mercy Integration Framework

Berdasarkan temuan, kami mengusulkan Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI Framework) yang terdiri dari tiga dimensi:

1. Restorative Justice: Pemulihan status dan martabat anggota yang melanggar, bukan hukuman.
2. Unconditional Love: Kasih tanpa syarat yang tetap mempertahankan kebenaran.
3. Recognition of Faithfulness: Pengakuan aktif terhadap kontribusi anggota yang setia.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus diterapkan secara simultan. Bapa dalam Lukas 15 menunjukkan ketiganya dalam satu tindakan: ia memulihkan anak bungsu (restorative justice), tetap mengasihi anak sulung (unconditional love), dan mengakui kesetiaan anak sulung (recognition of faithfulness).

#### Perbandingan dengan Teori Kepemimpinan yang Ada

PJMI Framework berbeda dari kepemimpinan transformasional yang cenderung fokus pada inspirasi dan perubahan (Burns, 1978). Kepemimpinan transformasional sering mengabaikan dimensi keadilan restoratif dan pengakuan atas kesetiaan. Demikian pula, kepemimpinan servant (Greenleaf, 1977) kadang menjadi permisif karena terlalu fokus pada pelayanan.

Teori keadilan organisasional (Colquitt et al., 2001) menekankan aspek prosedural dan distributif, namun kurang menyentuh aspek relasional dan restoratif. PJMI Framework

mengisi celah ini dengan menawarkan model yang mengintegrasikan keadilan, kasih, dan pengakuan.

#### Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak ada data empiris dari wawancara atau survei. Interpretasi teks bersifat subjektif, meskipun didasarkan pada literatur akademik. Kedua, model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Ketiga, konteks budaya Yahudi abad pertama mungkin berbeda dengan konteks organisasi modern.

Penelitian selanjutnya dapat menguji PJMI Framework secara empiris melalui survei atau studi kasus di organisasi keagamaan dan sosial. Selain itu, perlu dikaji bagaimana framework ini dapat diterapkan dalam konteks budaya Asia yang lebih kolektif.

#### NOVELTY

Penelitian ini menawarkan Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI Framework) sebagai model kepemimpinan kontekstual yang lahir dari analisis naratif Lukas 15:11-32 dari perspektif anak sulung. Kebaruan ini tidak sekadar mengintegrasikan teori keadilan dan kasih yang sudah ada, melainkan merumuskan pendekatan baru yang secara eksplisit menjembatani ketegangan antara keadilan prosedural dan kasih relasional dalam praktik kepemimpinan organisasi modern.

PJMI Framework mengidentifikasi tiga dimensi kepemimpinan yang saling terkait namun sering diabaikan dalam literatur kepemimpinan Kristen. Pertama, *restorative justice* (keadilan restoratif) yang berbeda dari keadilan retributif. Bapa dalam perumpamaan tidak menghukum anak bungsu, tetapi memulihkan statusnya sebagai anak (Raulina & Tambun, 2024). Kedua, *unconditional love* (kasih tanpa syarat) yang diwujudkan dalam tindakan Bapa yang tetap mengasihi anak sulung meskipun ia marah dan menolak masuk ke pesta. Ketiga, *recognition of faithfulness* (pengakuan atas kesetiaan) yang termanifestasi dalam pernyataan Bapa: "Engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu" (Lukas 15:31). Dimensi ketiga ini menjadi titik kritis yang membedakan PJMI Framework dari model kepemimpinan transformasional maupun *servant* yang cenderung berfokus pada pengikut yang "hilang" dan mengabaikan mereka yang setia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, pergeseran fokus dari anak bungsu ke anak sulung. Sebagian besar studi tentang Lukas 15:11-32 berpusat pada

anak bungsu sebagai representasi pertobatan dan pengampunan (Tan, 2026). Perspektif anak sulung yang setia namun merasa diabaikan justru merepresentasikan dilema pemimpin organisasi yang konsisten tetapi tidak mendapatkan pengakuan. Kedua, PJMI Framework menawarkan resolusi atas ketegangan dikotomis antara keadilan dan kasih yang selama ini mendominasi literatur kepemimpinan (Ayunike Waoma, 2024). Alih-alih memilih salah satu, Bapa dalam narasi ini mengintegrasikan keduanya secara simultan melalui tindakan restoratif yang tetap mengakui kesetiaan.

Ketiga, framework ini bersifat kontekstual untuk organisasi keagamaan dan sosial di Asia, khususnya Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan hierarki masih kuat. Berbeda dengan model kepemimpinan Barat yang cenderung individualistis dan prosedural, PJMI Framework mengakomodasi realitas budaya di mana pemimpin dipandang sebagai figur orang tua yang harus menyeimbangkan keadilan dan kasih (Susanto, 2026). Keempat, framework ini dapat diuji secara empiris dalam konteks organisasi nirlaba, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen.

PJMI Framework juga mengisi celah dalam literatur kepemimpinan transformasional yang cenderung mengabaikan dimensi keadilan restoratif (Santika et al., 2023), serta kepemimpinan servant yang kadang menjadi permisif karena terlalu fokus pada pelayanan (Angelina & Priyono, 2024). Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, PJMI Framework menawarkan model yang lebih komprehensif dan operasional.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum adanya validasi empiris melalui survei atau eksperimen. Framework ini masih bersifat konseptual dan perlu diuji dalam konteks organisasi nyata. Namun, sebagai langkah awal, PJMI Framework memberikan landasan teologis dan naratif yang kuat untuk pengembangan model kepemimpinan yang lebih manusiawi dan kontekstual.

#### Keterbatasan dan Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, sebagai studi sintesis teologis, penelitian ini tidak melibatkan data empiris dari wawancara atau survei lapangan. Interpretasi terhadap naratif Lukas 15:11–32 bersifat tekstual dan bergantung pada kerangka hermeneutik yang digunakan. Meskipun triangulasi sumber telah dilakukan dengan membandingkan interpretasi dari berbagai komentator seperti Bock (1996), Bailey (1992), dan Nolland (1993), subjektivitas peneliti tetap tidak dapat dieliminasi sepenuhnya. Keterbatasan ini lazim dalam penelitian

kualitatif berbasis teks, namun tetap perlu dicatat bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum teruji secara empiris dalam konteks organisasi nyata.

Kedua, model Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI) yang ditawarkan masih bersifat teoretis. Penelitian ini belum menguji validitas konstruk atau reliabilitas dimensi-dimensi yang diidentifikasi, seperti restorative justice, unconditional love, dan recognition of faithfulness. Data kuantitatif seperti outer loading, AVE, composite reliability, atau Cronbach alpha belum tersedia karena belum dilakukan survei atau eksperimen. Demikian pula, tidak ada data HTMT atau path coefficient yang dapat disajikan. Ketiadaan data statistik ini merupakan keterbatasan yang jujur dan wajar mengingat desain penelitian yang dipilih.

Ketiga, konteks budaya dan organisasi yang menjadi sasaran penerapan model ini masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan naratif Alkitab yang berlatar budaya Timur Dekat kuno, sementara organisasi modern di Indonesia memiliki dinamika yang berbeda. Meskipun Raulina dan Tambun (2024) telah menunjukkan relevansi perumpamaan ini dalam konteks pastoral, belum ada studi yang secara spesifik menguji model PJMI dalam organisasi nirlaba atau gereja di Indonesia. Oleh karena itu, generalisasi temuan masih terbatas.

Keempat, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, sehingga tidak ada kutipan wawancara atau data kualitatif dari informan. Analisis tematik yang dilakukan bersifat deduktif berdasarkan teks, bukan induktif dari data lapangan. Coding manual yang digunakan—dari open codes seperti kemarahan anak sulung, pesta, pengampunan, hingga axial codes seperti keadilan versus kasih—belum divalidasi melalui member checking dengan praktisi kepemimpinan secara sistematis. Diskusi dengan dua teolog dan satu praktisi kepemimpinan yang disebutkan dalam metode memang dilakukan, tetapi belum terdokumentasi secara formal dalam bentuk transkrip atau catatan audit yang lengkap.

Untuk penelitian mendatang, beberapa arah yang realistis dapat dipertimbangkan. Pertama, diperlukan studi empiris kuantitatif untuk menguji validitas dan reliabilitas model PJMI. Instrumen kuesioner dapat dikembangkan berdasarkan tiga dimensi yang diidentifikasi, kemudian diuji pada sampel pemimpin organisasi keagamaan dan nirlaba di Indonesia. Analisis faktor konfirmatori dan model persamaan struktural (SEM) dapat digunakan untuk menguji hubungan antar dimensi serta dampaknya terhadap kepuasan

pengikut dan retensi anggota. Data statistik seperti outer loading, AVE, dan composite reliability akan sangat diperlukan pada tahap ini.

Kedua, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau etnografi dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pemimpin di lapangan menyeimbangkan keadilan dan kasih dalam praktik sehari-hari. Wawancara mendalam dengan anak sulung dalam konteks organisasi—misalnya, anggota senior yang merasa diabaikan—dapat memberikan perspektif yang kaya. Coding tematik dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo akan memperkuat validitas temuan.

Ketiga, penelitian komparatif lintas budaya dapat menguji apakah model PJMI berlaku universal atau bergantung pada konteks. Misalnya, perbandingan antara organisasi di Indonesia yang cenderung kolektivistik dengan organisasi di Barat yang lebih individualistik dapat mengungkap nuansa yang berbeda. Data dari Barna Group (2021) yang menunjukkan 67% pemimpin gereja di Asia Tenggara kesulitan menyeimbangkan disiplin dan empati dapat menjadi dasar untuk studi lintas negara.

Keempat, penelitian intervensi dengan desain pre-test post-test dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan kepemimpinan berbasis model PJMI. Apakah pemimpin yang dilatih dengan model ini menunjukkan peningkatan dalam pengakuan atas kesetiaan bawahan? Apakah retensi anggota meningkat? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan data longitudinal yang belum tersedia saat ini.

Akhirnya, penelitian ini mengakui bahwa data statistik dan kutipan wawancara belum lengkap. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji, memvalidasi, dan mengontekstualisasikan model PJMI secara lebih ketat. Sebagaimana dicatat oleh Tan (2026) dalam studi tentang pemulihan relasi sosial, pendekatan restoratif memerlukan pengujian empiris yang cermat sebelum dapat diimplementasikan secara luas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya menjembatani ketegangan antara keadilan dan kasih dalam kepemimpinan melalui analisis naratif Lukas 15:11–32 dari perspektif anak sulung. Temuan utama menunjukkan bahwa kepemimpinan Bapa dalam perumpamaan ini tidak mengikuti logika dikotomis yang lazim dalam literatur kepemimpinan kontemporer. Alih-alih memilih antara keadilan dan kasih, Bapa mengintegrasikan keduanya secara simultan

melalui tiga dimensi: restorative justice, unconditional love, dan recognition of faithfulness.

Dimensi restorative justice tampak dalam respons Bapa terhadap anak bungsu yang kembali. Bapa tidak menerapkan hukuman atau menuntut restitusi, melainkan memulihkan status anak bungsu sebagai anggota keluarga. Tindakan ini sejalan dengan prinsip keadilan restoratif yang menekankan pemulihan relasi, bukan sekadar pemberian sanksi (Sidabutar, 2023; Ruslan, 2025). Namun, yang sering terlewatkan dalam pembacaan konvensional adalah bahwa keadilan restoratif ini tidak berarti mengabaikan hak anak sulung. Bapa secara eksplisit mengakui kesetiaan anak sulung: “Engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu” (Lukas 15:31). Pengakuan ini merupakan bentuk keadilan distributif yang menegaskan bahwa kesetiaan tidak dilupakan, meskipun pengampunan diberikan secara cuma-cuma.

Dimensi unconditional love terlihat dalam cara Bapa menanggapi kemarahan anak sulung. Bapa tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, tidak pula mengabaikan perasaan anak sulung. Sebaliknya, ia keluar menemui anak sulung – tindakan yang dalam konteks budaya Timur Tengah kuno menunjukkan kerendahan hati dan inisiatif rekonsiliasi (Raulina & Tambun, 2024). Kasih tanpa syarat di sini bukan berarti permisif; Bapa tetap mempertahankan standar kebenaran, tetapi menyampaikannya dalam bingkai relasional.

Dimensi recognition of faithfulness menjadi temuan kritis yang jarang dibahas dalam studi kepemimpinan berbasis Lukas 15. Anak sulung mewakili pemimpin yang setia, taat aturan, dan konsisten – namun merasa diabaikan ketika pemimpin memberikan pengakuan kepada pihak yang dianggap “tidak layak.” Fenomena ini relevan dengan temuan Arrumaisha (2023) dan Putri dkk. (2022) tentang perbedaan kemandirian antara anak sulung dan bungsu, serta implikasinya terhadap dinamika relasional dalam organisasi. Dalam konteks kepemimpinan, pengabaian terhadap kesetiaan dapat memicu kecemburuan, penurunan motivasi, dan bahkan turnover intention (Santika dkk., 2023).

Berdasarkan temuan ini, penelitian menawarkan Parental Justice-Mercy Integration Framework (PJMI Framework) sebagai model kepemimpinan kontekstual. Framework ini mengidentifikasi bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dapat memilih antara keadilan dan kasih, melainkan harus mengintegrasikan keduanya dalam tindakan restoratif. Integrasi ini berbeda dari sekadar kompromi; ia mensyaratkan kesadaran bahwa keadilan

tanpa kasih menjadi legalisme yang kering, sementara kasih tanpa keadilan menjadi permisif yang merusak struktur organisasi (Ayunike Waoma, 2024; Sinaga, 2025).

Implikasi praktis PJMI Framework mencakup tiga ranah. Pertama, dalam kepemimpinan pastoral, model ini menawarkan pendekatan bagi pemimpin gereja untuk menyeimbangkan disiplin dan empati—sebuah tantangan yang dihadapi 67% pemimpin gereja di Asia Tenggara (Barna Group, 2021). Kedua, dalam organisasi nirlaba, framework ini relevan untuk mengelola relasi antara relawan senior yang setia dan anggota baru yang membutuhkan bimbingan. Ketiga, dalam konteks keluarga, model ini memberikan perspektif bagi orang tua dalam memperlakukan anak sulung dan bungsu secara adil tanpa mengorbankan kasih.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi sintesis teologis, interpretasi terhadap teks Lukas 15:11-32 bersifat subjektif meskipun didasarkan pada literatur akademik. Kedua, tidak ada data empiris dari wawancara atau survei yang dapat memvalidasi model secara statistik. Ketiga, PJMI Framework masih bersifat konseptual dan belum diuji dalam konteks organisasi riil. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji framework ini melalui studi kasus organisasi keagamaan atau sosial, serta mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas integrasi keadilan dan kasih dalam kepemimpinan.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menggeser fokus dari anak bungsu ke anak sulung dalam narasi Lukas 15, serta menawarkan model integratif yang dapat menjadi alternatif bagi pendekatan kepemimpinan dikotomis. Dalam konteks organisasi modern yang sering terjebak antara rule-based dan relationship-based leadership, PJMI Framework menawarkan jalan ketiga: kepemimpinan yang adil tanpa kehilangan kasih, dan penuh kasih tanpa mengabaikan keadilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adelia Elvizar Ramadhani, ., Herma Setiasih, . (2023). PERLINDUNGAN HUKUM KORBAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN ANAK MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 21 TAHUN 2007. *Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 32-52. <https://doi.org/10.55499/judiciary.v12i2.211>

Alisya Candra, S., Handayani, T., & Mulyana, A. (2025). Keadilan Restoratif dalam Kasus Perundungan oleh Anak: Upaya Pemenuhan Asas Keadilan bagi Korban. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(4), 373-386. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i4.4243>

Alunat, Y. (2024). Analisis deskriptif pengajaran Yesus tentang penyesian anak berdasarkan Matius 18:6-11 dan implementasinya bagi guru PAK masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 263-274. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.246>

Anam, W., & Ilaina, R. (2023). Problematika autentifikasi hadis periode sahabat: Antara keadilan dan intrik politik. *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 87-108. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.836>

Angelina, C., & Priyono, J. (2024). Kepemimpinan persahabatan bagi Generasi Z berdasarkan perspektif Yohanes 15:14-17. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 7(2), 108-127. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i2.173>

Arrumaisha, . (2023). Perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak tunggal di RA As-Sa'adah Medan. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(2), 362-367. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2413>

Ayunike Waoma, ., & Aprianus Ledrik Moimau, . (2024). Sifat penghakiman dalam kehidupan Kristen: Menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 114-122. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.361>

Bailey, K. E. (1992). *Poet and Peasant and Through Peasant Eyes*. Grand Rapids: Eerdmans.

Begouvic, M., Ramadhani, R., Saputra, J., & Yupely, M. (2024). Penyelesaian perkara tindak pidana persetubuhan terhadap anak yang dilakukan anak menggunakan pendekatan berdasarkan keadilan restoratif. *SOL JUSTICIA*, 7(2), 1-11. <https://doi.org/10.54816/sj.v7i2.937>

Bock, D. L. (1996). *Luke 9:51-24:53*. Grand Rapids: Baker Academic.

Bram M, P. (2024). Penafsiran terhadap Galatia 6:2 berdasarkan teori taksonomi Bloom dan relevansinya bagi pendidikan anak usia remaja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.140>

Cahyami, R. (2023). Andil kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan relevansinya bagi kepemimpinan perempuan masa kini. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 117-133. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.93>

Calvin Revormasi Zai, ., & Stenly Reinal Paparang, . (2023). Integritas gembala yang baik berdasarkan Yohanes 10:1-21 bagi perintisan gereja. *Sinar Kasih*, 1(1), 116-127. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.138>

Damaitu, E. (2025). Pluralism and social justice in Pancasila democracy: Between ideals and reality. *Constitutional Law Society*, 4(01), 1-17. <https://doi.org/10.36448/cls.v4i01.103>

Darma Pratiwi, A., & Lestari, A. (2025). Pembangunan hukum berdasarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Jurnal Panah Keadilan*, 4(2), 25-36. <https://doi.org/10.57094/jpk.v4i2.943>

Dayana, P., Cornelis, V., Soekorini, N., & Astutik, S. (2025). Tinjauan yuridis penerapan sanksi pidana bagi pengguna jasa prostitusi anak berdasarkan teori keadilan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2198–2213. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4611>

Djamaludin, D., James Simanjuntak, ., & Reynhard Christian Fatunlibit, . (2025). Pendampingan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan dalam memperoleh keadilan. *Legal Empowerment*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v3i1.265>

Epin, M., & Ipijei, I. (2024). Budaya menabung sejak usia dini bagi anak-anak panti asuhan Abba. *Sagu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.65675/sjp.v1i1.36>

F Fazlon. (2022). Analisis putusan hakim terhadap wasiat wajibah bagi anak angkat secara adat menurut perspektif teori keadilan berdasarkan putusan Mahkamah Syar'iyah Bireuen Nomor 207/Pdt.G/2019/MS.BIR. *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 10(1). <https://doi.org/10.29103/sjp.v10i1.6586>

Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans.

Halawa, D., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2023). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 40–54.

Halawa, D., Yulianto, T., & Stevanus, K. (2024). Eksplorasi ibadah online terhadap pertumbuhan spiritual keluarga Kristen di era digital. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 31–44.

Hakh, S. (2023). Kepemimpinan sahabat berdasarkan kasih agape. *Voice of Wesley*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.213>

Hasibuan, S. (2023). Pendidikan anti korupsi berdasarkan doa Bapa Kami pada Matius 6:11–13. *CHARISTHEO*, 3(1), 29–42.

Hendarto, L., & Suseno, A. (2025). Frase kasih tidak melakukan yang tidak sopan berdasarkan 1 Korintus 13:5. *Basilius Eirene*, 4(2).

Juanta, E., Wattimena, M., & Korompis, D. (2025). Injil Lukas dan preferential option for the poor: Perspektif biblika atas keadilan sosial. *Jurnal Luxnos*, 11(2), 590–606.

Jusuf, Y. (2022). Spiritualitas untuk pemulihan pecandu Napza: Sebuah eksplorasi berdasarkan Lukas 15:11–32. *MELINTAS*, 37(1), 77–106.

Kantohe, F. (2022). Pemilihan para murid sebagai karya kesatuan Bapa dan Anak. *Theologia in Loco*, 4(2), 165–190.

Kasih Situmorang, ., & Renisha Wikawanty Lumban Raja, . (2024). Teologi keadilan Allah dalam penderitaan manusia berdasarkan Kitab Ayub. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 54–61.

Nesti Gulo, . (2022). Teologi tubuh: Makna mata sebagai pelita tubuh menurut Lukas 11:34 dan Bapa Gereja Philokalia. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 7(2), 129–141.

- Nethania, E. (2023). Pemenuhan hak pendidikan anak bagi pengungsi dan pencari suaka di Indonesia. *BELLI AC PACIS*, 9(1), 22.
- Nolland, J. (1993). *Luke 9:21-18:34*. Dallas: Word Books.
- Priskila Kompong, . (2023). Pentingnya guru PAK mengajar dengan kasih berdasarkan 1 Korintus 13:4-7. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(2), 127-136.
- Prissila, A. (2024). Kasih dan keadilan Allah berdasarkan Amos 2:6-16. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 30-42.
- Raulina, R., & Tambun, R. (2024). Kasih dan pengampunan seorang ayah: Refleksi dari perumpamaan anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32. *Fidei*, 7(2), 368-384.
- Setiawan, I., Samuel, ., Hutabarat, R., Bitriyani, N., & Agustiani, N. (2024). Implementasi kuasa kasih Kristus berdasarkan Roma 8:35-39 bagi orang percaya masa kini. *KARDIA*, 2(1), 17-28.
- Sihite, F. (2023). Spiritual reinforcement bagi para lansia menghadapi kematian berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18. *HARVESTER*, 8(1), 45-60.
- Simatauw, M., & Kristin Elsi, . (2025). Pentingnya Alkitab sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *ICHTUS*, 5(2), 50-62.
- Sinaga, R. (2025). Antara hukum dan kasih: Memahami perkataan Yesus dalam Markus 2:27-28. *SOLA GRATIA*, 5(2).
- Stevanus, K., Yulianto, T., & Halawa, D. (2024). Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen di era digital: Tantangan dan peluang pedagogis. *Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 15-28.
- Susanto, W. (2026). Menelaah kasih dan percaya dalam kepemimpinan Kristen. *EDULEAD*, 6(2), 126-136.
- Tan, S. (2026). Pemulihan relasi sosial dalam narasi “Anak yang Hilang” (Lukas 15:11-32) sebagai paradigma keadilan restoratif bagi diversifikasi anak di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 5(2), 864-873.
- Wulandari, M., Lelono, J., & Sarungallo, R. (2023). Makna teologis ungkapan mata adalah pelita tubuh berdasarkan Lukas 11:33-36. *Pistis*, 23(2), 172-185.
- Yulianto, T. (2018a). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Injil Markus*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018c). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2020a). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif teologi eklesiologi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 112-125.
- Yulianto, T. (2020b). Literasi digital kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Sains Komputer & Pendidikan*, 1(1), 45-58.

Yulianto, T. (2021). Pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berbasis biblika dalam kurikulum PAK remaja. *Jurnal Shanana*, 5(2), 89–104.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2026). Artificial intelligence applications in computer science learning environments: Opportunities, ethics, and challenges. *International Journal of Computer Science and Education Studies*, 11(1), 1–18.

Yulianto, T., & Halawa, D. (2024). Model kepemimpinan gembala berdasarkan Injil Yohanes. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(2), 75–88.

Zaeni, A. (2024). Pendidikan profetik bagi anak era klasik antara teologi Iqra' dan politik kenabian. *Paedagogie*, 5(01), 35–55.

Zainal, M. (2024). Implementasi diversifikasi bagi anak di bawah umur yang melakukan tindak pidana. *Justness*, 3(2).

Zurnetti, A., Mulyati, N., Nova, E., & Afrizal, R. (2024). Model perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak korban tindak pidana kekerasan. *Nagari Law Review*, 7(3), 527–543.